

Manifestasi Optimisme dalam Tindak Tutur Illokusi Tokoh Film AR-RIHLAH (THE JOURNEY): Perspektif Pragmatik dan Psikologi Positif

Mahfudz Siddiq Kr¹, Muhammad Ihsan²

¹ UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

² Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab dan Dakwah Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya

E-mail: mahfudziddiq@uinbanten.ac.id¹, muhammadihsan@stibada.ac.id²

DOI: 10.65799/mumtaza.v5i2.145

Received: 01-06-2026

Accepted: 25-06-2026

Published: 21-07-2026

ABSTRACT

Film serves not only as a medium of entertainment but also as a representation of characters' psychological conditions through the dialogues constructed within the narrative. This study aims to describe the manifestation of optimism in the illocutionary speech acts of the characters in AR-RIHLAH (THE JOURNEY) by integrating pragmatic and positive psychology perspectives. The study employed a qualitative descriptive approach. The data consisted of the characters' dialogues in AR-RIHLAH (THE JOURNEY) containing illocutionary speech acts that indicate manifestations of optimism. Data were collected through observation and note-taking techniques and analyzed by classifying speech acts based on Searle's theory of illocutionary acts, identifying the accompanying psychological states, and interpreting the manifestations of optimism using Martin Seligman's theory of learned optimism, particularly the dimensions of permanence, pervasiveness, and personalization. The findings reveal that optimism is primarily manifested through assertive and directive speech acts. Assertive speech acts are employed to construct positive beliefs, reinterpret negative experiences, and sustain hope for favorable outcomes. Meanwhile, directive speech acts function to foster courage, reduce fear, direct actions, and transmit optimism to interlocutors through commands, prohibitions, advice, and encouragement. The findings further demonstrate that illocutionary speech acts function not only as communicative actions but also as linguistic media that represent the speaker's psychological state. This study contributes to the development of pragmatic studies by integrating speech act theory and positive psychology to explain how optimism is represented in film dialogue.

Keywords: Illocutionary Speech Acts, Optimism, Positive Psychology, Pragmatics, AR-RIHLAH (THE JOURNEY).

ABSTRAK

A Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga merepresentasikan kondisi psikologis tokoh melalui dialog yang dibangun dalam alur cerita. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan manifestasi optimisme dalam tindak tutur illokusi tokoh film AR-RIHLAH (THE JOURNEY) melalui integrasi perspektif optimisme dan psikologi positif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Sumber data berupa dialog para tokoh dalam film AR-RIHLAH (THE JOURNEY) yang mengandung tindak tutur illokusi dan menunjukkan indikasi optimisme. Data dikumpulkan melalui observasi dan catatan, kemudian dianalisis dengan mengklasifikasikan tindak tutur berdasarkan teori illokusi Searle, mengidentifikasi psychological state yang menyertainya, serta menginterpretasikan manifestasi optimisme menggunakan teori learned optimism Martin Seligman yang meliputi dimensi permanence, pervasiveness, dan personalization. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

optimism dimanifestasikan terutama melalui tindak tutur asertif dan direktif. Tuturan asertif digunakan untuk membangun keyakinan positif, mengonstruksi optimis makna pengalaman optimism, serta mempertahankan harapan terhadap hasil yang lebih baik. Sementara itu, tuturan direktif berfungsi membangun keberanian, mengurangi rasa takut, mengarahkan optimism, dan mentransmisikan optimism kepada mitra tutur melalui perintah, larangan, nasihat, dan ajakan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi tidak hanya berfungsi sebagai optimism komunikatif, tetapi juga sebagai medium optimism yang merepresentasikan kondisi psikologis penutur. Penelitian ini memperluas kajian optimism dengan mengintegrasikan teori tindak tutur dan psikologi positif dalam memahami representasi optimism dalam dialog film.

Kata kunci: Tindak Tutur Ilokusi, Optimisme, Psikologi Positif, Pragmatik, AR-RIHLAH (THE JOURNEY).

MUMTAZA (Journal of Arabic Teaching, Arabic Linguistic and Literature)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang representasi pengalaman dan kondisi psikologis manusia. Melalui narasi, visual, suara, dan interaksi antartokoh, film menghadirkan berbagai bentuk pengalaman subjektif yang berkaitan dengan emosi, keyakinan, konflik, harapan, maupun transformasi psikologis individu. Dalam perspektif representasi psikologis, tokoh film tidak sekadar berperan sebagai agen naratif, tetapi juga sebagai representasi proses-proses mental yang memungkinkan penonton memahami cara individu memandang realitas dan merespons berbagai peristiwa kehidupan (Schock, 2023). Sejalan dengan itu, Eder (2025) menjelaskan bahwa karakter film dipahami sebagai entitas psikologis dan sosial yang membangun keterlibatan emosional penonton melalui pengalaman-pengalaman yang mereka alami dalam alur cerita. Dengan demikian, film dapat dipandang sebagai medium yang merepresentasikan dinamika psikologis manusia dalam bentuk yang dapat diamati dan dimaknai.

Representasi kondisi psikologis dalam film tidak hanya dibangun melalui unsur visual, tetapi juga melalui dialog antartokoh. Dialog menjadi salah satu sarana utama yang memungkinkan penonton mengakses dunia batin tokoh, termasuk emosi, motivasi, keyakinan, serta cara mereka memahami realitas di sekitarnya. Melalui pilihan bahasa, pola tutur, dan respons terhadap situasi tertentu, dialog berperan penting dalam proses pembentukan karakter (characterization) dan pengungkapan kondisi psikologis tokoh (Aistyana & Prastiwi, 2025). Pandža dan Pandža (2024) menambahkan bahwa dialog film merupakan ruang yang memperlihatkan identitas personal, motivasi, ketegangan psikologis, serta persepsi tokoh terhadap realitas. Oleh karena itu, analisis terhadap dialog film memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakter dan kondisi psikologis yang direpresentasikan dalam suatu karya sinematik.

Dalam perspektif pragmatik, dialog tidak hanya dipahami sebagai rangkaian ujaran yang menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai tindakan yang dilakukan melalui bahasa. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Austin (1962) melalui teori tindak tutur (*speech act theory*) dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Searle (1969, 1979). Menurut teori ini, ketika seseorang berbicara, ia tidak hanya mengucapkan kata-kata, tetapi juga melakukan tindakan tertentu seperti menyatakan, meminta, memerintah, berjanji, atau mengungkapkan perasaan. Lebih lanjut, Searle menegaskan bahwa setiap tindak tutur ilokusi memiliki keterkaitan dengan *psychological state* tertentu yang diekspresikan oleh penutur. Tindak tutur asertif, misalnya, berkaitan dengan keyakinan (*belief*), sedangkan tindak tutur direktif berkaitan dengan keinginan atau harapan (*desire*) yang dimiliki penutur (Searle, 1979). Dengan demikian, tindak tutur ilokusi tidak hanya merepresentasikan tindakan komunikatif, tetapi juga menjadi medium linguistik yang merefleksikan kondisi psikologis tokoh. Green (2010) bahkan menyebutkan bahwa salah satu kontribusi utama teori tindak tutur Searle adalah penjelasannya mengenai bagaimana ujaran berfungsi sebagai sarana ekspresi kondisi psikologis penutur.

Salah satu kondisi psikologis yang banyak mendapat perhatian dalam kajian psikologi positif adalah optimisme. Seligman (2006) mendefinisikan optimisme sebagai cara individu menjelaskan berbagai peristiwa yang dialaminya, khususnya ketika menghadapi kesulitan, kegagalan, atau situasi yang tidak menguntungkan. Menurutnya, individu yang optimis cenderung memandang peristiwa negatif sebagai sesuatu yang bersifat sementara (*permanence*), terbatas pada situasi tertentu (*pervasiveness*), dan tidak sepenuhnya disebabkan oleh kelemahan dirinya sendiri (*personalization*). Dengan kata lain, optimisme tidak hadir sebagai sikap yang muncul secara spontan, melainkan tercermin melalui cara individu menafsirkan dan merespons pengalaman hidup yang dihadapinya (Priya, 2023). Oleh karena itu, optimisme dapat dipahami sebagai kondisi psikologis yang berpotensi termanifestasi dalam berbagai bentuk tuturan ketika seseorang menjelaskan, menilai, atau merespons suatu peristiwa.

Manifestasi optimisme tersebut tampak dalam film *AR-RIHLAH (THE JOURNEY)*, sebuah film animasi produksi Arab Saudi yang terinspirasi dari kisah penyerangan Abrahah terhadap Ka'bah pada masa pra-Islam. Film ini berfokus pada tokoh Aws, seorang mantan perompak yang memilih mempertahankan Makkah dari ancaman pasukan Abrahah yang jauh lebih kuat. Dalam berbagai situasi yang sarat ancaman dan ketidakpastian, Aws dan beberapa tokoh lainnya tetap menunjukkan keyakinan, harapan, dan keberanian yang tercermin melalui dialog-dialog mereka. Sikap tersebut mengindikasikan adanya konstruksi optimisme yang menarik untuk dikaji, terutama melalui cara para tokoh mengungkapkan keyakinan, memberikan motivasi, maupun merespons berbagai peristiwa yang mereka hadapi.

Penelitian mengenai tindak tutur dalam film Arab telah banyak dilakukan. Rahmawati et al. (2020), Rizki dan Golubović (2020), Ridha et al. (2025), serta Yuliani et al. (2025) menunjukkan bahwa kajian tindak tutur dalam film umumnya berfokus pada identifikasi jenis ilokusi, fungsi komunikatif, atau aspek multimodalitas dan penerjemahan. Meskipun memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman penggunaan bahasa dalam film, penelitian-penelitian tersebut masih menempatkan tindak tutur terutama sebagai tindakan komunikatif, sehingga dimensi kondisi psikologis yang mendasari tuturan belum memperoleh perhatian yang memadai. Padahal, dalam teori tindak tutur Searle, *psychological state* merupakan salah satu komponen utama yang membedakan kategori-kategori ilokusi dan menjadi dasar hubungan antara bahasa dengan keadaan mental penutur.

Di sisi lain, penelitian mengenai optimisme telah berkembang dalam berbagai kajian sastra dan film. Afendi (2021), Priya (2023), Palupi et al. (2024), serta Indratha dan Candraningrum (2024) menunjukkan bahwa optimisme berperan penting dalam membentuk ketahanan, motivasi, dan perkembangan karakter tokoh. Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung memandang optimisme sebagai karakteristik psikologis yang melekat pada tokoh tanpa menjelaskan bagaimana optimisme tersebut diwujudkan melalui praktik kebahasaan. Dengan demikian, masih terdapat ruang kajian untuk menjelaskan bagaimana kondisi psikologis optimisme termanifestasi melalui tindak tutur yang digunakan tokoh dalam interaksi sosialnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan menempatkan optimisme sebagai bentuk *psychological state* yang dimanifestasikan melalui tindak tutur ilokusi tokoh film. Melalui integrasi teori tindak tutur Searle dan psikologi positif Martin Seligman, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk tindak tutur yang digunakan tokoh, tetapi juga menjelaskan bagaimana optimisme direpresentasikan, dibangun, dan dikomunikasikan melalui tuturan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian pragmatik dengan menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi tidak hanya berfungsi sebagai tindakan komunikatif, tetapi juga sebagai medium linguistik yang merepresentasikan kondisi psikologis penutur.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami dan mendeskripsikan fenomena kebahasaan serta makna yang terkandung dalam tuturan tokoh secara mendalam berdasarkan konteks penggunaannya. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan data bahasa sebagai representasi makna dan pengalaman sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Creswell & Creswell, 2018; Moleong, 2021).

Sumber data penelitian adalah film *AR-RIHLAH (THE JOURNEY)* yang diproduksi oleh Toei Animation dan Manga Productions. Data penelitian berupa tuturan tokoh yang mengandung tindak tutur ilokusi dan menunjukkan indikasi kondisi psikologis optimisme. Unit analisis penelitian berupa dialog atau ujaran yang diucapkan tokoh dalam interaksi antartokoh sepanjang film.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan menonton film secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap konteks tuturan, sedangkan teknik catat dilakukan dengan mentranskripsikan dan mendokumentasikan dialog yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini lazim digunakan dalam penelitian pragmatik karena memungkinkan peneliti memperoleh data bahasa secara alami sesuai konteks penggunaannya (Mahsun, 2019).

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti mengidentifikasi dan mengklasifikasikan tuturan berdasarkan kategori tindak tutur ilokusi yang dikemukakan Searle (1979), khususnya tindak tutur asertif dan direktif yang dominan menunjukkan manifestasi optimisme dalam film. Kedua, peneliti menganalisis *psychological state* yang diekspresikan melalui tindak tutur tersebut, mengacu pada konsep *belief* dalam tindak tutur asertif dan *desire* dalam tindak tutur direktif (Searle, 1979; Green, 2010). Ketiga, data yang telah diklasifikasikan diinterpretasikan menggunakan teori optimisme Martin Seligman (2006), khususnya melalui dimensi *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*, untuk menjelaskan bagaimana tokoh memaknai dan merespons situasi yang dihadapi. Tahap terakhir dilakukan dengan mengintegrasikan temuan pragmatik dan psikologi positif guna menjelaskan bagaimana optimisme dimanifestasikan melalui tindak tutur ilokusi tokoh dalam film.

PEMBAHASAN

Manifestasi Optimisme melalui Tuturan Asertif

Tindak tutur asertif merupakan jenis ilokusi yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang disampaikannya. Melalui tuturan asertif, penutur menyatakan, mengakui,

menjelaskan, atau menegaskan suatu keadaan yang diyakininya benar (Searle, 2012).

Dalam perspektif Searle, setiap tindak tutur ilokusi juga merepresentasikan psychological state penutur. Oleh karena itu, ketika seorang tokoh menyampaikan tuturan asertif, ia tidak hanya mengomunikasikan informasi, tetapi juga mengekspresikan cara pandanginya terhadap realitas yang sedang dihadapi (Rizki & Asnawi, 2023). Dalam film AR-RIHLAH (THE JOURNEY), optimisme banyak dimanifestasikan melalui tuturan asertif yang digunakan tokoh untuk mengonstruksi makna positif terhadap situasi sulit, menolak atribusi negatif, dan mempertahankan keyakinan terhadap kemungkinan hasil yang lebih baik di masa depan.

Salah satu manifestasi optimisme melalui tuturan asertif tampak pada dialog antara Aws dan Zurara setelah keduanya berduel. Ketika Zurara menyatakan bahwa kemampuan Aws tidak lagi sebaik dahulu, Aws merespons dengan mengatakan:

"زراعة، أنت من ازددت براعة وحدة"

(Zurara, kamulah yang bertambah hebat dan semakin tajam).

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur asertif karena Aws menyampaikan penilaiannya mengenai penyebab kekalahannya dalam duel. Secara pragmatik, tuturan ini berfungsi sebagai klarifikasi terhadap penilaian negatif yang diarahkan kepadanya. Alih-alih menerima asumsi bahwa dirinya telah melemah, Aws mengonstruksi penjelasan alternatif bahwa kemenangan Zurara terjadi karena kemampuan Zurara yang meningkat. Pilihan bentuk asertif ini menunjukkan bahwa Aws tidak menerima begitu saja interpretasi negatif terhadap dirinya.

Dalam perspektif psikologi positif, respons tersebut menunjukkan pola atribusi yang optimistik. Menurut Seligman (2006), individu yang optimis cenderung tidak mengaitkan peristiwa negatif secara langsung dengan kelemahan permanen dalam dirinya. Sebaliknya, mereka mencari penjelasan yang lebih spesifik dan proporsional terhadap peristiwa yang terjadi. Kekalahan dalam duel tidak diinterpretasikan Aws sebagai bukti bahwa dirinya telah kehilangan kemampuan bertarung, melainkan sebagai hasil dari perkembangan kemampuan lawannya. Dengan demikian, tuturan asertif tersebut merepresentasikan penolakan terhadap distorsi kognitif personalization, yaitu kecenderungan menyalahkan diri sendiri secara berlebihan atas suatu hasil yang tidak diharapkan (Astriani dkk., 2023). Dalam konteks ini, optimisme dimanifestasikan melalui tindakan linguistik berupa rekonstruksi makna positif terhadap pengalaman negatif.

Manifestasi optimisme melalui tuturan asertif juga terlihat ketika Aws menghadapi situasi yang jauh lebih kritis, yaitu saat pasukan Makkah berada dalam kondisi terdesak oleh pasukan Abrahah. Dalam situasi tersebut Abrahah berusaha melemahkan mental lawan dengan menyatakan bahwa perjuangan mereka telah sia-sia dan Tuhan yang mereka yakini tidak memberikan pertolongan. Menanggapi hal tersebut, Aws menyatakan:

"لا لم ينته الأمر بعد! ستكون الغلبة لنا"

(Tidak, semuanya belum berakhir! Kemenangan akan menjadi milik kami).

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur asertif karena Aws menyatakan keyakinannya mengenai hasil yang akan terjadi di masa depan. Secara pragmatik, fungsi tuturan ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengafirmasi suatu realitas alternatif di tengah situasi yang tampak tidak menguntungkan. Ketika kondisi objektif menunjukkan kemungkinan kekalahan, Aws justru memilih menegaskan kemungkinan kemenangan. Melalui tuturan tersebut, Aws mempertahankan interpretasi positif terhadap situasi yang sedang berlangsung.

Page | 95

Psychological state yang diekspresikan melalui tuturan ini adalah keyakinan terhadap kemungkinan keberhasilan meskipun bukti-bukti situasional mengarah pada kesimpulan yang berlawanan. Dalam kerangka explanatory style Seligman, respons Aws menunjukkan penolakan terhadap distorsi kognitif pervasiveness. Distorsi ini muncul ketika individu menganggap bahwa satu kegagalan atau kemunduran akan memengaruhi seluruh aspek kehidupannya (Febrianingsih & Chaer, 2018). Aws menolak menggeneralisasi situasi buruk yang sedang dialami sebagai akhir dari perjuangan mereka. Sebaliknya, ia memandang kekalahan yang sedang terjadi sebagai kondisi yang belum final. Oleh karena itu, optimisme dalam tuturan ini tidak terletak semata-mata pada isi proposisinya, melainkan pada tindakan asertif yang mengonstruksi kembali makna situasi secara positif.

Bentuk yang lebih eksplisit tampak pada tuturan berikutnya ketika Aws menyatakan:

"أنا واثق تمامًا إن تمسكت بإيماني وعملت أخذًا بالأسباب فسيرينا الله تعالى معجزاته لذا لن أستسلم"

(Aku benar-benar yakin bahwa jika aku tetap berpegang pada imanku dan berusaha, Allah akan menunjukkan mukjizat-Nya, karena itu aku tidak akan menyerah).

Tuturan tersebut memadukan asertif keyakinan dan komisif berupa komitmen untuk tidak menyerah. Namun, aspek yang dominan adalah tindakan asertif berupa penegasan terhadap keyakinan yang dimiliki penutur. Secara pragmatik, Aws sedang membangun hubungan sebab-akibat yang positif antara usaha, keimanan, dan kemungkinan keberhasilan. Ia tidak memusatkan perhatian pada kegagalan yang sedang dialami, melainkan pada peluang keberhasilan yang masih mungkin dicapai.

Di lain sisi, tuturan ini menunjukkan karakteristik utama individu optimis sebagaimana dijelaskan Seligman, yaitu kemampuan mempertahankan harapan meskipun berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan. Keyakinan tersebut menjadi dasar bagi munculnya tindakan yang adaptif, yaitu keputusan untuk tetap bertahan dan tidak menyerah. Dengan demikian, tuturan asertif berfungsi sebagai sarana linguistik untuk mempertahankan orientasi positif terhadap masa depan.

Optimisme melalui tuturan asertif juga tampak pada dialog antara Mus'ab dan para prajurit Makkah ketika mereka merasa terintimidasi oleh ukuran fisik pasukan Abrahah. Salah seorang prajurit menyatakan bahwa bukan hanya gajah-gajah Abrahah yang besar, tetapi juga para tentaranya. Menanggapi hal tersebut Mus'ab berkata:

"لا يمكن أن يكون الحجم وحده ما يرجح الكفة لصالحهم"

(Ukuran tubuh saja tidak dapat menentukan keunggulan mereka).

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur asertif yang berfungsi untuk menegaskan suatu penilaian mengenai faktor penentu kemenangan. Secara pragmatik, Mus'ab berusaha mengoreksi persepsi para prajurit yang mulai menghubungkan keunggulan fisik lawan dengan kepastian kekalahan mereka. Dengan kata lain, ia mengubah fokus perhatian dari faktor yang tidak dapat mereka kendalikan menuju faktor lain yang masih dapat memengaruhi hasil pertempuran.

Jika ditinjau melalui perspektif attributional style, tuturan tersebut menunjukkan pola atribusi yang optimistik. Mus'ab menolak menjadikan satu aspek negatif, yaitu ukuran fisik lawan, sebagai penjelasan menyeluruh atas kemungkinan hasil peperangan. Ia memandang bahwa kemenangan atau kekalahan ditentukan oleh berbagai faktor lain seperti strategi, keberanian, dan kemampuan bertarung. Dengan demikian, tuturan asertif digunakan untuk membatasi ruang lingkup dampak peristiwa negatif sehingga tidak berkembang menjadi keyakinan pesimis yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa optimisme tidak hanya muncul dalam bentuk harapan terhadap masa depan, tetapi juga melalui cara individu menjelaskan penyebab suatu peristiwa.

Manifestasi optimisme yang paling kuat melalui tuturan asertif terlihat pada pernyataan Nizar setelah kemenangan pasukan Makkah dalam duel melawan utusan Abrahah:

"أبلغ سيدك المذموم أننا قوم لا يُهزمون"

(Sampaikan kepada tuanmu yang tercela bahwa kami adalah kaum yang tidak dapat dikalahkan).

Sebagai tindak tutur asertif, pernyataan tersebut menunjukkan komitmen Nizar terhadap kebenaran proposisi yang disampaikannya. Secara pragmatik, tuturan ini tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi kepada lawan, tetapi juga membangun identitas kolektif kelompoknya sebagai pihak yang tangguh dan mampu menghadapi ancaman yang lebih besar. Melalui tuturan tersebut, Nizar mengonstruksi citra kelompok yang kuat meskipun peperangan utama sebenarnya belum dimulai.

Psychological state yang diekspresikan adalah keyakinan yang sangat tinggi terhadap kemampuan kelompoknya untuk menghadapi tantangan di masa depan. Keyakinan tersebut

menunjukkan kecenderungan untuk memandang keberhasilan sebagai sesuatu yang berkelanjutan, bukan sekadar keberuntungan yang bersifat sementara. Oleh karena itu, optimisme dimanifestasikan melalui tindakan asertif yang membangun dan mempertahankan keyakinan positif mengenai kapasitas diri maupun kelompok dalam menghadapi situasi yang penuh ketidakpastian.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa tuturan asertif menjadi medium utama manifestasi optimisme dalam film AR-RIḤLAH (THE JOURNEY). Melalui tindakan menyatakan, mengafirmasi, mengklarifikasi, dan menegaskan suatu keyakinan, para tokoh mengonstruksi makna positif terhadap pengalaman yang mereka hadapi. Tindakan tersebut merepresentasikan psychological state penutur, sedangkan dalam perspektif Seligman, tindakan tersebut menunjukkan pola atribusi dan gaya penjelasan yang optimistik. Dengan demikian, optimisme dalam film ini tidak hanya hadir sebagai tema naratif, tetapi juga termanifestasikan secara konkret melalui pilihan tindak tutur asertif yang digunakan para tokohnya.

Manifestasi Optimisme melalui Tuturan Direktif

Berbeda dengan tuturan asertif yang merepresentasikan optimisme melalui penyampaian keyakinan atau penilaian terhadap suatu keadaan, tuturan direktif memanifestasikan optimisme melalui upaya memengaruhi tindakan, sikap, dan cara berpikir mitra tutur. Menurut Searle (2012), tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang bertujuan membuat lawan tutur melakukan suatu tindakan tertentu. Bentuknya dapat berupa perintah, larangan, nasihat, ajakan, maupun dorongan. Dalam konteks film AR-RIḤLAH (THE JOURNEY), tuturan direktif tidak hanya berfungsi sebagai instruksi praktis di tengah situasi peperangan, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun harapan, keberanian, dan orientasi masa depan yang positif. Dengan kata lain, optimisme tidak hanya diekspresikan melalui apa yang diyakini tokoh, tetapi juga melalui bagaimana mereka berusaha membentuk keyakinan orang lain (Fiqih & Suprihatin, 2021).

Salah satu manifestasi optimisme melalui tuturan direktif tampak dalam dialog antara Nizar dan Aws ketika Aws masih dibayangi masa lalunya sebagai seorang perompak. Dalam percakapan tersebut Nizar berkata:

"لا تحبس نفسك في الماضي يا أوس"

(Jangan terjebak di masa lalu, wahai Aws).

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif berupa larangan. Secara pragmatik, Nizar berusaha mengubah orientasi berpikir Aws yang terus memusatkan perhatian pada kesalahan masa lalunya. Larangan tersebut tidak sekadar meminta Aws berhenti memikirkan masa lalu, tetapi juga mengarahkan cara pandangya terhadap dirinya sendiri. Dengan demikian, fungsi utama direktif tersebut bukan hanya mengendalikan tindakan, melainkan memengaruhi

proses interpretasi yang dilakukan oleh mitra tutur terhadap pengalaman hidupnya.

Dalam perspektif Searle, pilihan bentuk direktif ini menunjukkan adanya *psychological state* tertentu yang dimiliki penutur. Larangan yang disampaikan Nizar merepresentasikan keyakinannya bahwa identitas seseorang tidak ditentukan secara permanen oleh kesalahan masa lalu. Keyakinan tersebut sejalan dengan konsep optimisme Seligman, khususnya dalam menghadapi distorsi kognitif *permanence*. Aws memandang masa lalunya sebagai perompak sebagai sesuatu yang terus melekat pada dirinya, sedangkan Nizar berupaya mengubah keyakinan tersebut melalui tindakan direktif yang mengarahkan Aws untuk melihat masa lalu sebagai sesuatu yang telah berlalu. Dalam konteks ini, optimisme dimanifestasikan melalui tindakan linguistik yang mendorong individu keluar dari pola pikir pesimis menuju interpretasi yang lebih positif terhadap dirinya sendiri.

Manifestasi serupa terlihat dalam tuturan Mus'ab ketika pasukan Makkah mulai kehilangan keberanian setelah menyaksikan kekuatan pasukan Abrahah. Dalam situasi tersebut Mus'ab berkata:

"إياكم وأن تتراجعوا"

(Jangan mundur!)

dan dilanjutkan dengan:

"اثبتوا يا رجال"

(Tetap teguhlah, wahai para lelaki!).

Kedua tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif yang berfungsi sebagai larangan dan perintah. Secara pragmatik, Mus'ab berusaha mengarahkan perilaku pasukannya agar tidak menyerah pada rasa takut yang sedang mereka alami. Direktif tersebut muncul dalam konteks ketika kemungkinan kekalahan mulai terlihat dan semangat pasukan mulai melemah. Oleh karena itu, fungsi utama tuturan tersebut bukan sekadar memberikan instruksi militer, tetapi juga menjaga kondisi psikologis kelompok agar tetap siap menghadapi pertempuran.

Optimisme dalam tuturan ini tampak melalui upaya Mus'ab untuk membangun keberanian kolektif. Sebelum memberikan perintah, Mus'ab terlebih dahulu menyatakan bahwa jika musuh mengetahui ketakutan mereka maka keberanian musuh akan meningkat. Pernyataan tersebut menjadi dasar argumentatif bagi direktif yang disampaikannya. Dengan demikian, direktif Mus'ab tidak berdiri sendiri sebagai bentuk otoritas komandan, tetapi menjadi instrumen untuk menanamkan keyakinan bahwa situasi masih dapat dikendalikan. Tindakan tersebut menunjukkan keyakinan bahwa ketakutan bukanlah kondisi permanen dan masih dapat diatasi melalui tindakan yang tepat. Optimisme dalam konteks ini termanifestasikan sebagai usaha aktif untuk membangun harapan dan keberanian pada orang lain.

Tuturan direktif juga digunakan sebagai sarana untuk mengonstruksi orientasi masa depan yang positif ketika pasukan Makkah mulai merasa inferior terhadap keunggulan fisik pasukan lawan. Setelah menegaskan bahwa ukuran tubuh bukan satu-satunya faktor penentu kemenangan, Mus'ab berkata kepada Nizar:

"هيا أثبت لرجالنا ذلك يا نزار"

(Ayo buktikan itu kepada para prajurit kita, wahai Nizar).

Page | 99

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif berupa ajakan sekaligus dorongan. Secara pragmatik, Mus'ab berusaha memengaruhi tindakan Nizar agar memberikan contoh konkret kepada pasukan Makkah bahwa keunggulan fisik bukan jaminan kemenangan. Direktif ini memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar instruksi kepada individu tertentu. Melalui tindakan tersebut, Mus'ab sebenarnya sedang berupaya membangun kembali kepercayaan diri seluruh pasukan yang mulai goyah.

Dalam kerangka optimisme Seligman, tuturan tersebut menunjukkan upaya mengatasi distorsi kognitif pervasiveness. Pasukan Makkah mulai menggeneralisasi keunggulan fisik lawan sebagai tanda kekalahan yang tidak dapat dihindari. Mus'ab menolak generalisasi tersebut dan menggunakan tuturan direktif untuk mengarahkan perhatian pasukannya pada kemungkinan hasil yang berbeda. Optimisme dalam kasus ini tidak diekspresikan melalui pernyataan keyakinan semata, melainkan melalui tindakan komunikatif yang menggerakkan individu lain untuk membuktikan bahwa keadaan masih dapat berubah.

Temuan lain yang memperlihatkan fungsi optimistik tuturan direktif terdapat dalam dialog antara Nizar dan Mus'ab ketika utusan Abrahah datang menawarkan negosiasi. Saat Mus'ab memutuskan untuk menemui utusan tersebut, Nizar memperingatkan:

"مهلاً! ربما هذا فخ"

(Tunggu! Mungkin ini jebakan).

Secara bentuk, tuturan tersebut merupakan direktif yang berfungsi sebagai peringatan. Sekilas, peringatan semacam ini dapat dipahami sebagai ekspresi kehati-hatian atau bahkan pesimisme. Namun, dalam konteks pragmatik yang lebih luas, peringatan tersebut justru menunjukkan orientasi positif terhadap masa depan. Nizar berusaha mencegah terjadinya konsekuensi yang dapat membahayakan kelompoknya dengan mengajak Mus'ab mempertimbangkan kemungkinan lain sebelum bertindak.

Optimisme tidak identik dengan mengabaikan risiko atau berpikir positif secara tidak realistis. Sebaliknya, optimisme juga mencakup kemampuan menghadapi ancaman secara rasional sambil tetap mempertahankan harapan terhadap hasil yang baik. Oleh karena itu, direktif

berupa peringatan ini menunjukkan bentuk optimisme yang realistis, yaitu keyakinan bahwa hasil yang lebih baik dapat dicapai melalui kewaspadaan dan pengambilan keputusan yang tepat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan direktif dalam film *AR-RIḤLAH (THE JOURNEY)* berfungsi sebagai medium untuk membangun optimisme secara sosial. Jika tuturan asertif lebih banyak digunakan untuk mengekspresikan keyakinan optimistik yang dimiliki penutur, maka tuturan direktif digunakan untuk mentransmisikan keyakinan tersebut kepada orang lain melalui perintah, larangan, nasihat, dan ajakan. Melalui tindakan direktif, para tokoh berupaya mengubah cara berpikir, mengurangi rasa takut, memperkuat keberanian, serta mengarahkan mitra tutur pada kemungkinan masa depan yang lebih positif. Temuan ini menunjukkan bahwa optimisme dalam film tidak hanya hadir sebagai kondisi psikologis individual, tetapi juga dibangun dan disebarkan melalui interaksi komunikatif antartokoh. Dengan demikian, tindak tutur direktif menjadi sarana penting dalam merepresentasikan optimisme sebagai fenomena yang bersifat interpersonal sekaligus psikologis.

Integrasi Pragmatik dan Psikologi Positif dalam Memahami Manifestasi Optimisme

Temuan penelitian menunjukkan bahwa optimisme dalam film *AR-RIḤLAH (THE JOURNEY)* tidak hanya hadir sebagai tema psikologis yang melekat pada karakter, tetapi termanifestasikan melalui tindakan berbahasa yang dilakukan para tokoh. Hasil analisis memperlihatkan bahwa tuturan asertif dan direktif menjadi sarana utama dalam mengekspresikan serta membangun optimisme sepanjang alur cerita. Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan yang erat antara teori tindak tutur ilokusi John Searle dan teori optimisme Martin Seligman dalam menjelaskan bagaimana kondisi psikologis tokoh direpresentasikan melalui bahasa.

Dalam teori tindak tutur, Searle (2012) menjelaskan bahwa setiap tindak tutur ilokusi tidak hanya mengandung tujuan komunikatif tertentu, tetapi juga merepresentasikan psychological state penuturnya. Ketika seseorang menyatakan keyakinan, memberikan nasihat, melarang, atau mendorong orang lain melakukan sesuatu, ia pada saat yang sama mengekspresikan kondisi mental yang mendasari tuturan tersebut. Perspektif ini menjadi titik temu penting dengan psikologi positif karena optimisme pada dasarnya merupakan salah satu bentuk kondisi psikologis yang memengaruhi cara individu memandang dan merespons realitas.

Melalui kerangka tersebut, optimisme dalam film ini dapat dipahami bukan sekadar sebagai sifat kepribadian tokoh, melainkan sebagai kondisi psikologis yang termanifestasikan dalam tindak tutur. Ketika Aws menyatakan bahwa kemenangan masih mungkin diraih meskipun keadaan tampak tidak menguntungkan, ia tidak hanya menyampaikan informasi kepada lawan bicara, tetapi juga mengekspresikan keyakinan optimistik yang dimilikinya. Demikian pula

ketika Mus'ab melarang pasukannya mundur atau ketika Nizar meminta Aws untuk tidak terjebak dalam masa lalu, tuturan-tuturan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tindakan komunikatif, tetapi juga merepresentasikan harapan, keyakinan, dan orientasi positif terhadap masa depan.

Manifestasi optimisme dalam film ini terutama muncul melalui dua bentuk ilokusi, yaitu asertif dan direktif. Pada tuturan asertif, optimisme diwujudkan melalui tindakan menyatakan, menegaskan, mengklarifikasi, dan mengafirmasi suatu keyakinan. Para tokoh menggunakan tuturan asertif untuk mengonstruksi makna positif atas situasi yang mereka hadapi. Kekalahan tidak dipahami sebagai akhir dari perjuangan, masa lalu tidak dipandang sebagai identitas permanen, dan kelemahan dalam satu aspek tidak dianggap sebagai penentu seluruh hasil yang akan dicapai. Dengan demikian, tuturan asertif menjadi sarana linguistik untuk membangun dan mempertahankan interpretasi yang optimistik terhadap realitas.

Sementara itu, pada tuturan direktif, optimisme dimanifestasikan melalui upaya memengaruhi cara berpikir dan tindakan orang lain. Para tokoh tidak hanya menyimpan keyakinan optimistik dalam dirinya sendiri, tetapi juga berusaha mentransmisikan keyakinan tersebut kepada mitra tutur melalui larangan, perintah, nasihat, dan ajakan. Dalam konteks ini, optimisme tampil sebagai konstruksi sosial yang dibangun melalui interaksi. Mus'ab, misalnya, tidak hanya optimis terhadap peluang kemenangan pasukannya, tetapi juga berusaha menanamkan optimisme tersebut kepada para prajurit melalui serangkaian tuturan direktif yang bertujuan membangun keberanian dan keteguhan mental. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai instrumen untuk menyebarkan sekaligus memperkuat kondisi psikologis optimistik dalam suatu kelompok.

Jika dianalisis menggunakan perspektif psikologi positif Martin Seligman, baik tuturan asertif maupun direktif memperlihatkan pola explanatory style dan attributional style yang optimistik. Tokoh-tokoh dalam film cenderung menolak distorsi kognitif berupa permanence, pervasiveness, dan personalization. Peristiwa negatif tidak dipandang sebagai sesuatu yang permanen, tidak digeneralisasi ke seluruh aspek kehidupan, serta tidak selalu diatribusikan sebagai kesalahan diri sendiri. Sebaliknya, mereka mengembangkan penjelasan yang lebih adaptif terhadap situasi yang dihadapi. Menariknya, pola-pola psikologis tersebut tidak hanya dapat diidentifikasi dari isi tuturan, tetapi juga dari tindakan ilokusi yang digunakan untuk menyampaikan isi tersebut. Dengan demikian, optimisme tidak hanya tercermin pada apa yang dikatakan tokoh, tetapi juga pada bagaimana mereka mengatakan dan menggunakan bahasa untuk merespons situasi.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kajian pragmatik dan psikologi positif memiliki titik temu yang produktif untuk memahami representasi kondisi psikologis dalam karya film. Kajian

tindak tutur selama ini cenderung berfokus pada identifikasi dan klasifikasi jenis ilokusi, sedangkan kajian optimisme lebih banyak menyoroti aspek kepribadian atau perkembangan karakter. Penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi dapat menjadi jembatan analitis yang menghubungkan kedua bidang tersebut. Melalui tindak tutur, kondisi psikologis tokoh tidak hanya dapat diidentifikasi, tetapi juga dapat dipahami mekanisme ekspresinya dalam interaksi sosial.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan perspektif pragmatik dan psikologi positif dalam membaca dialog film. Tindak tutur ilokusi tidak dipahami semata-mata sebagai tindakan komunikatif, melainkan sebagai medium linguistik yang merepresentasikan kondisi psikologis optimisme. Dalam konteks film *AR-RIḤLAH (THE JOURNEY)*, optimisme termanifestasikan terutama melalui tuturan asertif yang mengonstruksi keyakinan positif dan tuturan direktif yang membangun harapan serta keberanian pada orang lain. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai fungsi bahasa dalam karya sinematik, sekaligus menunjukkan bahwa analisis pragmatik dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengungkap representasi fenomena psikologis dalam teks audiovisual.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa optimisme dalam film *AR-RIḤLAH (THE JOURNEY)* dimanifestasikan melalui tindak tutur ilokusi, terutama tindak tutur asertif dan direktif. Tuturan asertif digunakan tokoh untuk membangun, mempertahankan, dan mengafirmasi keyakinan positif terhadap situasi yang dihadapi melalui cara menjelaskan, menegaskan, dan mengonstruksi makna pengalaman secara adaptif. Sementara itu, tuturan direktif berfungsi sebagai sarana untuk mentransmisikan optimisme kepada mitra tutur melalui perintah, larangan, nasihat, ajakan, dan peringatan yang bertujuan membangun keberanian, mengurangi rasa takut, serta mengarahkan tindakan menuju kemungkinan hasil yang lebih baik. Temuan ini menunjukkan bahwa optimisme tidak hanya tercermin pada isi tuturan, tetapi juga pada tindakan komunikatif yang dilakukan tokoh dalam konteks interaksi.

Integrasi teori tindak tutur Searle dan teori *learned optimism* Martin Seligman memperlihatkan bahwa *psychological state* yang mendasari tindak tutur dapat dipahami sebagai representasi kondisi psikologis optimisme. Pola-pola optimisme yang muncul melalui dimensi *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization* terwujud dalam cara tokoh menginterpretasikan pengalaman, membangun harapan, serta memengaruhi cara berpikir tokoh lain. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian pragmatik dengan menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi tidak hanya berfungsi sebagai tindakan komunikatif, tetapi juga sebagai medium linguistik yang merepresentasikan dan mengonstruksi kondisi psikologis penutur. Selain

memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik, penelitian ini juga membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengintegrasikan analisis tindak tutur dengan perspektif psikologi positif dalam berbagai media, genre film, maupun konteks komunikasi yang lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Aistyana, T. P., & Prastiwi, Y. (2025). *Character Analysis Through Dialogue in Enola Holmes (2020): A Study Using M.H. Abram's Theory. Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching.*
- Astriani, D., Mufidah, A. C., Farantika, D., & Prastika, S. D. (2023). Peningkatan Kemampuan Asertif melalui Terapi Perilaku Kognitif: Menyelami Dampak Positif dalam Pengembangan Komunikasi Personal. *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, 7(2), 124–134. <https://doi.org/10.30762/happiness.v7i2.960>
- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford University Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Eder, J. (2025). *Characters in Film and Other Media*.
- Febrianingsih, D., & Chaer, M. T. (2018). Positive Psychology: Personalities, Major Issues, Advantages and Disadvantages. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 8(1), 34–53. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v8i1.1048>
- Fiqih, F. T. N., & Suprihatin, T. (2021). Dukungan Sosial dan Optimisme sebagai Prediktor Stress-Related Growth pada Santri di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 6(1), 57–69. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v6i1.7819>
- Green, M. (2010). *John Searle's Philosophy of Language: How Do Speech Acts Express Psychological States?*
- Indratha, F. B., & Candraningrum, D. (2024). *Analysis of Optimism Values in Hazel's Grace The Fault in Our Stars Movie. English Teaching Journal.*
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa*.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Palupi, M. E., Adrian, F., & Susilawati. (2024). *Optimism Dimensions in Interstellar Movie by Christopher Nolan. Scope: Journal of English Language Teaching.*
- Pandža, K., & Pandža, N. (2024). *The Characterization of Characters Through Film Dialogue in the Film Good Bye, Lenin!. Language, Literature, and Dialogue.*
- Priya, M. (2023). *Optimist vs Pessimist: Indulging and Contextualizing Martin Seligman's Learned Optimism in Once Again and Trisanku by C.S. Lakshmi. Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities.*
- Rahmawati, N., Irawati, R. P., Nawawi, M., & Sulimah. (2020). *Arabic Language Directive Speech Act in Salahuddin Al-Ayyubi Movie. Arabi: Journal of Arabic Studies.*
- Ridha, M. S., Nisa, M., Suparno, D., Helmanita, K., & Anas, M. (2025). *Representatives and Directives as Core Communicative Acts: Evidence from Illocutionary Patterns in Masameer County Animation. Al-Lisan.*
- Rizki, D. C., & Asnawi, A. (2023). *Tindak Tutur Asertif dalam Dialog Antartokoh Film Cinta*

Subuh Sutradara Indra Gunawan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2), 817–825. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2691>

Rizki, S., & Golubović, J. (2020). *An Analysis of Speech Act of Omar Mukhtar's Utterances in Lion of the Desert Movie*.

Schock, M. W. (2023). *Re-defining the Character Arc Through Berger and Luckmann's The Social Construction of Reality*. *Journal of Screenwriting*.

Page | 104

Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge University Press.

Searle, J. R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge University Press.

Searle, J. R. (2012). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge University Press.

Seligman, M. E. P. (2006). *Learned Optimism: How to Change Your Mind and Your Life*. Vintage Books.